

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di indonesia berupaya meningkatkan potensi diri, baik personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan upaya manusia untuk memanusiakan dan membedakan antara dirinya dengan makhluk lainnya. Manusia dalam kehidupannya dituntut untuk senantiasa berkomunikasi dan berinteraksi sebagai konsekuensi sifat sosialnya. Interaksi akan terlihat memuaskan jika didalamnya tertanam nilai-nilai spiritual yang dimana didalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang mulia.²

Pendidikan merupakan suatu upaya bagi generasi masa depan yang dalam pelaksaan pendidikannya harus berorientasi pada wawasan kehidupan mendatang. Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

² Maulwi Saelan, Spiritual Pendidikan (Jakarta: Penerbit Yayasan Syifa Budi, 2002), Hal.10

³ SISDIKNAS Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Amandemennya Kabinet Indonesia Kabinet Indonesia Maju 2019 - 2024 (Jakarta: Bmedia, 2019).

Tentunya dalam pendidikan akan terus meningkat seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pendidikan difokuskan untuk mempersiapkan peserta didik dalam rangka menghadapi hidup dan kehidupannya di masa kini sampai masa mendatang. Satu hal yang tidak bisa dirubah yaitu pendidikan merupakan suatu keharusan yang dibutuhkan manusia selama-lamanya sampai akhir hayat (long life edication).⁴ Dari penjelasan tersebut pendidikan adalah hal yang harus diperhatikan dari tahun ke tahun serta berkembangnya pendidikan wajib terbentuk dari segala arah dan sudut pandang dalam lingkup pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui tiga jalur anatara lain yaitu Pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan jalur formal yaitu Pendidikan melalui sekolah, Pendidikan jalur non formal yaitu Pendidikan luar sekolah.⁵ Proses mengajar merupakan suatu proses yang mengatur lingkungan sehingga mampu mendukung siswa untuk belajar dan hal tersebut perlu dilakukan dalam melakukan pembelajaran di berbagai mata pelajaran baik jenjang dasar, menengah pertama mauapun menengah atas.

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki karakter handal yang memiliki kualitas sehingga perlu adanya pengelolaan yang baik dalam pendidikan. Hal tersebut bisa tercapai

⁴ Irfan Junaedi, Proses Pembelajaran Yang Efektif (Jayakarta: Jisamar, 2019), Hal.19.

⁵ Zuharini, Filsafat Pendidikan Islam Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 177

apabila dalam proses pembelajaran dapat memberikan suatu pemahaman yang baik terhadap siswa.

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa unsur-unsur yang terlibat yaitu peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan dan metode.⁶ Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa, setelah adanya peserta didik, maka metode sangat dibutuhkan dalam proses penyampaian bimbingan atau materi pendidikan agar peserta didik dengan pendidik Baling berinstruksi supaya proses pembelajaran tidak pasif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, baik dan berhasil apabila seseorang pendidik mampu menguasai materi dan memilih metode pengajaran yang tepat atau sesuai untuk mata pelajaran. Untuk itu seseorang pengajaran yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam penguasaan materi penguasaan maupun pemilihan metode guna kelangsungan proses belajar mengajar.⁷

Namun, pada faktanya pendidikan Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia adalah ketidakkonsistenan kebijakan. Sejak era reformasi, berbagai program pendidikan telah diluncurkan, mulai

⁶ Umar Tirtarachardja, dkk, Pengantar Pendidikan, Jakarta; Rineka Cipta 2005.

⁷ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat S

dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Sayangnya, setiap pergantian menteri membawa perubahan yang sering kali tidak terintegrasi dengan kebijakan sebelumnya. Akibatnya, ekosistem pendidikan menjadi tidak stabil, membebani tenaga pendidik, dan membingungkan peserta didik serta orangtua. Ketidak konsistenan ini juga terlihat dalam implementasi kebijakan yang sering kali tidak ditunjang kesiapan infrastruktur dan sumber daya. Contohnya, digitalisasi pendidikan yang dicanangkan dalam beberapa tahun terakhir, masih menemui hambatan akibat kesenjangan akses teknologi di berbagai daerah. Tanpa komitmen untuk membangun infrastruktur pendukung yang merata, kebijakan ini hanya akan meningkatkan ketimpangan pendidikan di Indonesia.⁸

Selain itu, kualitas tenaga pendidik masih menjadi persoalan. Program sertifikasi guru yang telah berjalan belum sepenuhnya meningkatkan kompetensi pengajaran. Di sisi lain, kurangnya insentif bagi tenaga pengajar yang bertugas di daerah tertinggal menyebabkan disparitas pendidikan semakin tajam. Hal ini juga menjadi faktor menurunnya minat belajar siswa. Jika Indonesia ingin bersaing dalam ekonomi global, maka pemerintah harus segera merancang kebijakan yang lebih progresif dalam membangun kapasitas tenaga pendidik dan memperbaiki sistem pendidikan secara keseluruhan. Arah pendidikan Indonesia saat ini masih dipenuhi

⁸ Sandro Gatra, <https://www.kompas.com/edu/read/2025/03/07/152450271/pendidikan-indonesia-salah-arah-atau-tanpa-arah>, (diakses tanggal 10-04-2025 pukul 15.10)

ketidakpastian. Kebijakan yang tidak konsisten, minimnya keterkaitan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, serta kurangnya investasi yang efektif dalam sumber daya manusia menjadi tantangan besar yang harus segera diatasi. Jika pemerintah tidak segera menata ulang strategi pendidikan secara komprehensif, maka target ambisius pertumbuhan ekonomi dan visi Indonesia Emas 2045 hanya akan menjadi retorika tanpa realisasi. Untuk keluar dari kebuntuan ini, diperlukan langkah-langkah konkret yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berorientasi pada pembangunan ekosistem pendidikan berkelanjutan.⁹

Menurunnya minat belajar siswa bisa kita jumpai di mana saja, problem ini seolah menjadi masalah umum yang menjamur. Sangat disayangkan jika fasilitas yang diberikan sudah mumpuni, namun siswa minatnya menurun dalam belajar. Hal ini tentu saja menjadi perhatian semua pihak, baik pendidik, orang tua, maupun pemerintah. Karena jika dibirkan berlarut-larut, ini akan berdampak pada kualitas pendidikan di indonesia. Hal ini harus diupayakan untuk mengembalikan semangat belajar siswa, dengan menciptakan lingkuungan belajar yang kreatif, serta pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan dan minat belajar.

Sangat disayangkan banyak sekali lembaga pendidikan justru mengabaikan permasalahan ini. Mungkin salah satu akar masalah dari menurunnya minat belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran yang

⁹ *Ibid*

tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Banyak guru yang masih terpaku pada metode ceramah satu arah, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, generasi saat ini tumbuh di era digital, di mana mereka terbiasa dengan interaksi, visual yang menarik, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Ketika pembelajaran terasa kaku dan monoton, tak heran jika siswa merasa jemu dan tidak termotivasi. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap aspek psikologis dan emosional juga turut mempengaruhi situasi siswa. Banyak siswa yang sebenarnya mempunyai potensi besar namun tidak mendapat dukungan yang memadai, baik secara emosional maupun motivasionalnya. Lingkungan belajar yang kompetitif dan tekanan dari orang tua serta akademik menjadi beban tersendiri bagi siswa. Tanpa adanya ruang untuk bereksresi, berdiskusi dan merasa dihargai, semangat belajar perlahan-lahan turun. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Lembaga sekolah bukan hanya untuk menjadi tempat penyampaian materi pelajaran, akan tetapi juga menjadi ruang yang menyenangkan untuk tumbuh dan berkembang bagi siswa. Guru juga bisa memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator bukan hanya sekedar menyampaikan informasi.

Menurunnya semangat belajar tentu berimbang pada pendidikan sendiri, pendidikan akan terlihat belum berhasil dalam menerapkan cita citanya. Padahal, tujuan utama pendidikan bukan sekedar menyampaikan materi, tetapi membentuk siswa yang berfikir kritis, kreatif, dan berkarakter. Oleh karena itu, semua pihak harus bergerak bersama untuk Oleh karenanya,

pendidik harusnya mampu menguasai psikologi siswanya untuk mengetahui bagaimana cara yang relevan untuk mengajar. Dengan memahami kondisi emosional, karakter, serta kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh sisi personal siswa. Hal ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, nyaman, dan memotivasi. Selain itu, penting bagi sekolah dan guru untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan terbuka dengan siswa. Guru yang mampu memahami kondisi psikologis siswa, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan motivasi yang tepat, akan lebih mudah menggerakkan semangat belajar dari dalam diri siswa itu sendiri.¹⁰

Oleh karenanya, pendidik seharusnya mampu memahami dan menguasai aspek psikologi siswa agar dapat mengetahui pendekatan yang paling relevan dan efektif dalam proses mengajar. Dengan memahami kondisi emosional, karakter, serta kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh sisi personal siswa. Hal ini membentuk sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, nyaman, dan memotivasi.

Memberikan apresiasi atas usaha siswa, sekecil apa pun, juga sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi intrinsik. Ketika

¹⁰ *Ibid*

siswa merasa dihargai dan dipahami, semangat belajar pun akan tumbuh dengan sendirinya. Pendidikan sejatinya bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang membangun manusia yang percaya diri dan memiliki semangat untuk terus berkembang.

Beberapa sumber media juga memberitakan perihal menurunya belajar siswa di Indonesia sendiri. Sebagaimana dikutip dari Kompasiana mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini minat akan belajar pada siswa menurun secara signifikan. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor diantara lain yaitu kurangnya motivasi, berkembangnya teknologi yang cukup pesat, penyajian materi pelajaran yang kurang menarik, kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam mengelola kelas, dan masih banyak lagi. Selain hal itu, yang menjadi faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa adalah metode pembelajaran yang tidak disukai.

Metode Pembelajaran ada beberapa macam yaitu, metode ceramah, diskusi, demostrasi, tanya jawab dan eksperimen. Dalam hal ini peneliti disini menggunakan metode diskusi untuk menunjang minat belajar siswa. Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Dengan menggunakan

metode diskusi siswa dapat mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah diantara sesama mereka dibawah pimpinan atau bimbingan guru.¹¹

Guru bisa melihat hasil belajar siswa setelah menggunakan metode diskusi. Dimana dengan menggunakan metode diskusi ini siswa akan menjadi lebih kreatif, berpikir kritis, berpartisipasi, demokrasi dan menghargai pendapat orang lain. Pada saat diskusi berjalan guru bisa memantau setiap kelompok jangan sampai ada siswa yang pasif karena kebanyakan hanya beberapa siswa yang aktif bicara ketika diskusi. Pada saat diskusi guru bisa memberikan beberapa soal untuk dijawab atau dipecahkan oleh setiap kelompok. Disinilah guru dapat menilai hasil belajar siswa setelah menggunakan metode diskusi.

Dari fenomena diatas maka untuk mewujudkan itu semua perlulah guru sebagai sosok yang urgen. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Di dalam prosesnya, keberadaan siswa banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapatmentransfer ilmunya kepada para siswanya dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah

¹¹ 9Martinis Yamin. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003). h. 69

adanya penerapan strategi yang beraneka macam serta cocok dan tepat untuk diterapkan kepada siswa.

Terkait dengan strategi belajar mengajar, Bapak Sutanto mengemukakan bahwa:

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, lancar, dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.¹²

MTs Negeri 4 Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang memiliki kekhasan tersendiri, baik dari sisi akademik maupun budaya sekolahnya. Sekolah ini tidak hanya mengedepankan pencapaian akademik semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajarannya. Hal ini tercermin dari suasana religius yang terbangun melalui program pembiasaan ibadah, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, serta program kultum siswa yang rutin dilaksanakan. Lingkungan yang agamis ini menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan etika siswa.

Keunikan lain yang menonjol dari MTs Negeri 4 Tulungagung adalah komitmen sekolah dalam mendorong pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif. Salah satu implementasi dari pendekatan ini adalah

¹² Wawancara, Sutanto (Waka Kurikulum & Guru Bahasa Indonesia), Sabtu 17 Januari 2025 pukul 08.30

penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Sekolah memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kolaborasi antar siswa.

Selain itu, karakter peserta didik di MTs Negeri 4 Tulungagung yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang heterogen turut memberikan dinamika tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar. Keberagaman ini justru menjadi kekuatan dalam metode diskusi kelompok, karena siswa dapat saling berbagi sudut pandang dan pengalaman dalam memahami kandungan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Tidak kalah penting, sekolah ini juga dikenal memiliki iklim akademik yang kondusif dan suportif. Hubungan antara guru dan siswa yang akrab namun tetap menjunjung tinggi etika dan profesionalisme, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup representatif, perpustakaan, serta sarana pendukung lainnya, turut mendukung implementasi metode diskusi kelompok secara efektif.

Dengan berbagai keunikan tersebut, MTs Negeri 4 Tulungagung menjadi latar yang sangat relevan untuk meneliti bagaimana metode diskusi kelompok dapat diterapkan secara optimal dalam meningkatkan minat

belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang menuntut pemahaman mendalam serta internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Untuk itulah peneliti ingin menelaah lebih dalam tentang metode diskusi, sehingga peneliti mengambil judul "Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Mts Negeri 4 Tulungagung"

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diteliti sehingga dapat menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qura'an Hadist di MTs Negeri 4 Tulungagung?
2. Apa faktor pendukung metode diskusi kelompok terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qura'an Hadist di MTs Negeri 4 Tulungagung?
3. Apa faktor Penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri 4 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan metode diskusi kelompok terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri 4 Tulungagung.
2. Menggali faktor-faktor pendukung keberhasilan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri 4 Tulungagung.
3. Mengidentifikasi faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk dijadikan bahan informasi bagi peneliti, selanjutnya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qura'an Hadist dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di MTs Negeri 4 Tulungagung

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan untuk menambah pengetahuan dan memperoleh pengalaman baru tentang penelitian dalam

meningkatkan pemahaman peserta didik melalui metode pembelajaran diskusi kelompok

b. Bagi UIN Sayyid Ali rahmatullah

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa. Serta sumbangsih pemikiran dan sebagai khasanah ilmu pengetahuan

d. Bagi Guru

1. Masukkan kepada guru mengenai bahan atau media pembelajaran untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa.
2. Menambah wawasan guru untuk lebih kreatif dalam memberikan pelajaran yang lebih menarik terutama dalam menerapkan media gambar sehingga membuat peserta didik lebih paham dalam pembelajaran.

e. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan secara konseptual

a. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.¹³

b. Metode diskusi kelompok

Yamin mengatakan metode diskusi adalah interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.¹⁴

c. Minat belajar siswa

minat belajar adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.¹⁵

d. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah mata pelajaran pendidikan agama islam yang memberikan pendidikan untuk

¹³ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Efektifitas Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 1487.

¹⁴ Martinis Yamin, Desain Baru Pembelajaran Konstruktif, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 103.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi aksara, 2014, h. 305

memahami dan mengamalkan dari isi Al-Qur'an, sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis tentang akhlak terpuji guna diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.¹⁶

2. Secara Operasional

Dilihat dari penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari judul penelitian "Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Mts Negeri 4 Tulungagung" adalah penelitian dapat memaparkan bagaimana penerapan metode diskusi kelompok, apa saja faktor pendukung diskusi kelompok, dan apa saja faktor penghambat diskusi kelompok.

F. Sistematika Pembahasan

- a. BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, serta (f) sistematika penulisan.
- b. BAB II : Kajian pustaka yang terdiri dari (a) kajian fokus pertama, kedua, dan seterusnya, (b) penelitian terdahulu, serta (c) kerangka konsep.

¹⁶ 13 Ar Rasikh, PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib, Jurnal Penelitian Keislaman Vol.15 No.1, 2019, hlm. 15

- c. BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, serta (h) tahap-tahap penelitian.
- d. BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, paparan data, analisis data.
- e. BAB V : Pembahasan, pada bab ini mengenai tentang temuan yang ada di lapangan dan menjelaskannya dengan teori terdahulu.
- f. BAB VI : Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.